

Volume 2 Nomor 2, Agustus 2013

**Sony Sukmawan (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya Malang)**  
 Manifestasi Alam Gaib dalam Mantra: Dari Dewi Sri Hingga Avatar  
 (hal. 50-59)

**Sri Utami dan Wahyu Widayati (FKIP Universitas Dr. Soetomo Surabaya)**  
 Analisis Kalimat dalam Bahasa Indonesia dengan Model Tradisional, Struktural,  
 Transformasional, dan Tagmemik  
 (hal. 60-66)

**Haerussaleh (FKIP Universitas Dr. Soetomo Surabaya)**  
 Jejak Ajaran Sunan Pasisiran dalam Reog Ponorogo  
 (hal. 67-73)

**Imron Amrullah dan Nuril Huda (FKIP Universitas Dr. Soetomo Surabaya)**  
 Fungsi dan Nilai-Nilai Legenda Terjadinya Danau Tiga Warna (Danau Kelimutu) pada  
 Masyarakat Daerah Pemo Kecamatan Kelimutu Ende-Flores  
 (hal. 74-84)

**Ari Fitriani (Guru SD Adinda Surabaya)**  
 Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Program Pembelajaran Kooperatif  
 Kelas V SD Adinda Surabaya Tahun Pelajaran 2011-2012  
 (hal. 85-98)



ISSN 2087-9253

**JURNAL ILMIAH**

**"FONEMA"**

*(Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia)*

Terbit dua kali setahun pada bulan Januari dan Agustus. Berisi tulisan yang berasal dari hasil penelitian, kajian, atau karya ilmiah di bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**Pelindung**

Dekan Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan  
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

**Peninjau**

Prof. Sudiro Satoto, M.Pd.

**Ketua Penyunting**

Hacrussaleh

**Penyunting Pelaksana**

Ninik Mardiana  
Ahmad Hatip  
Nuril Huda

**Staf Pelaksana**

Lilik Rusdiana, Warsono, Faufiq

**Penerbit**

Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan  
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

**Alamat Penerbit:**

Gedung C. 102 Universitas Dr. Soetomo Surabaya  
Jalan Semolowaru 84 Surabaya 60118  
Telp (031) 5944748

## JEJAK AJARAN SUNAN PASISIRAN DALAM REOG PONOROGO

Haerussaleh

FKIP, Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Email: haeruzz@yahoo.co.id

*Abstract:* There are traces of teachings Pasisiran Sunan (Sunan Bonang, Sunan Drajad, and Sunan Kali Jaga) in the tradition of the art of Reog Ponorogo. The doctrine traces appears in: 1) the philosophy of tradition music instrument (gamelan is used), 2) the sound philosophy of the music instrument; 3) as well as in the tradition of the art of the lainnya. Temuan Reog draws conclusions that, after the spread of Islam Sunan Pasisiran tetao using the integrated mission concept with the local culture. This indicates that the traditional art and literature is an effective medium used by Muslim missionaries Sunan good time, and afterwards..

*Key Words:* Teachings., Sunan pasisiran, reog ponorogo

### PENDAHULUAN

Reog Ponorogo merupakan seni tradisional yang penuh dengan legenda dan nilai sejarah. Hal ini tidak hanya menjadi kebanggaan masyarakat Ponorogo saja tetapi juga masyarakat lain karena sudah berkembang ke berbagai daerah bahkan ke mancanegara. Terjadinya Reog Ponorogo karena Prabu kelonosewandono sedang jatuh cinta pada Putri sanggalangit dari Kerajaan Kediri. Putri sanggalangit sanggup dinakahi dengan syarat dia mampu menunjukkan tontonan yang belum pernah ada di muka bumi ini. Akhirnya prabu kelonosewandono mampu mewujudkan persyaratan itu.

Selain itu Dalam reog juga digunakan oleh Bupati pertama yaitu Batoro Katong sebagai alat menyebarkan agama islam dan

media dakwah seperti reog itu berasal dari bahasa Ryoqun bermakna khusnul khotimah yang berarti walaupun seluruh perjalanan hidup manusia dilumuri dengan dosa dan maksiat bilamana sadar dan beriman yang tulus akhirnya bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa maka jaminannya adalah sebagai muslim yang sempurna, baik, dan muslim sejati.

Reog Ponorogo merupakan kompleksitas kesenian pendukungnya beragam jenisnya seperti Jaranan, Klanasewandono, Bujangganong dan Wono. Di samping itu ada peralatan pengiring seperti kenong, terompet, angklung, boning dan kendang yang kesemuanya mempunyai makna. Selain itu dalam busana yang dipakai juga mengandung makna yang bermakna untuk kehidupan manusia untuk dunia dan akhirat.

Tulisan ilmiah ini, secara khusus mengupas jejak ajaran Sunan-sunan Pasisiran (Sunan Bonang, Sunan Drajad, dan Sunan Kaji Jaga) yang digunakan dalam berbagai aspek seni tradisi Reog Ponorogo. Jejak ajaran tersebut tergambar dalam penggunaan dan penamaan alat musik reog, symbol, dan tari reog.

#### Aransemen Reog Ponorogo

Aransemen yang digunakan dalam Gendhing Reog adalah sebagai berikut: 1) Gendhing Ponoragan, aransemen music gendhing dipergunakan sebagai iringan joget atau tari iring-iringan dan tetabuhan biasa yang dapat diikuti dengan lagu-lagu sesuai keinginan. Gendhing ini menjadi gendhing wajib yang merupakan simbol kebersamaan. Ajaran kebersamaan terdapat dalam ajaran Sunan Drajad yang terdapat tujuh tingkatan salah satunya adalah kepedulian terhadap sesama (*menehono*); 2) Gendhing Kebogiro, Sebagai iringan tari Pujangganong dan kiprah Klana Sewandana. Gendhing ini lambang dari seseorang yang pindah kedudukan ke tempat yang lebih tinggi; 3) Gendhing Sampak, Sebagai iringan tari barongan, tari jathilan dan adegan tari perang-perangan dalam pentas tari-tari utuh maupun merak tarung. Gendhing ini simbol dari kelincahan seseorang; 4) Gendhing Potrojayan, Adalah gending Ponoragan dalam tabuhan tempo lambat pada tari iringan-iringan yang diselingi dengan gerakan di tempat. Gendhing ini simbol dari seseorang yang harus hati-hati apabila sudah ada pada kedudukan yang tinggi; 5) Gendhing Obyog, Sebagai

iringan tari barongan, atau digunakan menjelang pentas reog dimulai.

#### Jejak ajaran Sunan Pasisiran yang terkandung dalam peralatan Reog Ponorogo

Sejarah kota Ponorogo mengacu pada keberadaan Bathoro Kathong yang dianggap sebagai bupati pertama. Kehadirannya di Ponorogo untuk mengalahkan Ki demang Kutu Suryongalam sekaligus untuk membawa ajaran Islam. Oleh karena itu setelah Ponorogo dikuasai maka kesenian yang ada juga mengalami pemaknaan kembali dengan pendekatan nilai-nilai Islami. Nilai-nilai itu mewarnai semua aspek kegiatan seni budaya yang ada termasuk Reog Ponorogo. Di dalam perkembangan kesenian itu, Islam juga memberi warna terhadap instrumen yang dipakai (Pemerintah Kabupaten Ponorogo;1993.7):

Bonang dan kenong memiliki suara yang hampir sama yakitu: nang, ning, nong nung. Nang berarti ana (ada), Ning berarti bening (jernih), Nong berarti plong (mengerti) dan Nung berarti dumunung (sadar). Maksudnya setelah manusia ada lalu berpikir dengan hati yang bening maka dapat dimengerti sehingga dumunung (sadar) bahwa keberadaannya tentu ada yang menciptakannya yaitu sang maha pencipta (Allah). Konsep ini sangat berkaitan dengan konsep ajaran Sunan Drajad *Hening, hening, henung*, yang diasosiasikan dalam bunyi gamelan *nang, ning, nung*. Manusia harus melalui kondisi henin atau bening (jernih) agar mampu masuk dalam kondisi kesadaran utuh (*heneng*). Bila kondisi tersebut tercapai maka manusia akan mencapai

tingkat tertinggi kemanusiaan karena penyatuan dengan Penciptanya (*henung*).

Bunyi lain dalam gamelan Reog yang berkaitan dengan ajaran sunan pasisiran adalah: 1) Kethuk bunyinya thuk, artinya Mathuk (setuju, cocok); 2) Kendang yang mengendalikan irama cepat atau lambat. Bunyinya dang dang dang. N dang artinya segeralah, berarti manusia segera beribadah kepada Allah SWT; 3) Kempul artinya kumpul (berkumpul) atau berjamaah. Setelah di tabuh sekali, dua kali, tiga kali disusul bunyi gong artinya Agung lagu yang dibunyikan selalu berakhir dengan bunyi gong. Semua amal ibadah kita tujukan kepada Yang Maha Agung; 4) Saron, demung, Slanten sebagai pemangku lagu memiliki tugas baku sebagai saka guru bermakna iman yang kuat; 5) Gender, Gambalang Siter merupakan pemangku Yatmaka, maksudnya jiwa yang sempurna; 6) Rebab dari kata abab yaitu hawa nafsu yang keluar dari mulut maksudnya nafas, pernafasan atau hawa nafsu. Manusia harus dapat mengendalikan hawa nafsu. Pernafasan sangat terkait dengan proses dzikir dalam ajaran tarekat yang juga dikembangkan para Sunan pasisiran. Mereka mengajarkan strategi nafas yang terdiri dari *nafas*, *anfas*, *tanaffas*, dan *nufus*. ; 7) Suling artinya eling (ingat) Ingat pada yang menjadikan hidup; 8) Gong yang dibunyikan terakhir berarti selesai bunyinya gung yang berarti Maha Agung.

#### Jejak ajaran Sunan Pasisiran yang terkandung symbol Reog

Di jelaskan oleh (Mudjiyo dalam tesis Rofiq;2002.51) tentang Ki Ageng Mirah dalam

masa pemerintahan Bathoro Katong yang mengalihkan persoalan Reog Ponorogo dalam pemahaman Islam. Reog yang diteliti dengan asal kata riyogun ( bahasa arab) berarti khusnul khotimah.

Pendekatan budaya merupakan salah satu masuk penyebaran agama di Jawa. Penyebaran ajaran Islam yang dilaksanakan oleh para Sunan seperti Sunan Bonang, dan Sunan Kalijaga dalam permainan wayangnya, keduanya memanfaatkan kesenian pra Islam untuk pemahaman baru dan digunakan sebagai media komunikasi dengan masyarakat untuk penyebaran agama Islam (Sofyan dalam tesis Rofiq;2002.52). Demikian juga Bathoro Katong ketika mampu menaklukkan Ki Ageng Mirah Suryongalam, maka konsep Islam pun dimasukkan ke dalam kesenian Reog Ponorogo. Bathoro Katong memandang perlu melestarikan barongan, karena karya seni ini bisa digunakan sebagai alat pemertama dan pengumpul masa yang efektif sekaligus sebagai media komunikasi dengan masyarakat, utamanya mensosialisasikan ajaran Islam seperti: 1) Reog asal dari kata *Reogun* (bermakna *khusnul khotimah*) yang berarti walaupun seluruh perjalanan hidup manusia dilumuri dengan berbagai dosa dan maksiat, bilamana sadar dan beriman yang kuat akhirnya bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka jaminannya adalah sebagai muslim yang sempurna, baik dan muslim sejati; 2) Kendang (dari bahasa Arab : *Qadr'o* = takdir) artinya segala sesuatu angkara murka yang terkendali; 3) Ketipung (dari bahasa Arab : *Katifun* = balasan), artinya bahwa manusia

perbuatan akan mendapatkan balasan yang dipertanggungjawabkan sendiri; 4) Kenong (dari bahasa Arab : *Qona'a* = menerima takdir), sebagai usaha maksimal bila tidak berhasil diterima sebagai kenyataan; 5) Kethuk (dari bahasa Arab : *Khoihok* = banyak salah), manusia tempat salah dan lupa; 6) Kempul (dari bahasa Arab : *Kafulun* = pembalasan / imbalan), artinya menerima balasan setiap yang baik dan buruk; 7) Terompot (dari bahasa Arab : *Shuwarum* = peringatan), artinya sebagai peringatan besok ada hari kebangkitan (yaumul akhir); 8) Angklung (dari bahasa Arab : *Ankul* = peralihan), artinya pindahnya dari hal yang buruk menjadi baik.

Hal-hal tersebut di muka oleh Batoro Katong dilampirkan sebagai tetenger dan peringatan bagi mereka yang lupa diri untuk meneari jati dirinya di dalam berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sesama manusia.

Reog dengan segala perangkatnya jika dikaji secara mendalam mengandung ajaran-ajaran yang hakiki, bahwa barang siapa yang menghendaki "*khusnul khotimah*" (kebaikan di akhir hayatnya), maka minimal orang tersebut harus memahami dan menghayati serta mengamalkan hal-hal sebagai berikut: 1) Reog juga berfungsi sebagai satire atau sindiran karena pada saat itu raja yang berkuasa belum melaksanakan tugas-tugas kerajaan secara tertib dan memadai sebab kekuasaan raja dikuasai atau dipengaruhi oleh istri atau permaisurinya yang dilambangkan oleh burung merak di atas harimau artinya Raja hanya mengikuti dan kalah dengan istri; 2) Menyadari

bahwa hidup ini pada hakikatnya adalah tidak lama dan semua yang hidup pasti akan mati. Kematian adalah rambu-rambu peringatan (sangkakala) dari suatu perjalanan panjang manusia dalam menuju akherat yang lebih abadi; 3) Bahwa untuk mencapai tatanan *Khusnul Khotimah* hendaknya manusia menyadari bahwa apa yang diperbuat itu tidaklah selalu benar dan bukan pula sebaliknya. Memberikan bobot yang lebih terhadap perbuatan khilaf dan salah atas dirinya adalah suatu sikap yang terpuji yang pada gilirannya dapat meningkatkan introspeksi, *mulat sarira hangrasa wani* ..... sama dengan arti Ponorogo ..... Inilah makna hakiki dari pada "*Khottu*" (bahasa Arab = artinya merasa banyak kesalahan dan dosa; 4) Bahwa perbuatan baik dan buruk yang dilakukan manusia di dunia ini akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan Yang Maha Esa di akherat kelak. Begitu pula harus menanggung sendiri akibat dari perbuatan itu dan tidak dapat dilimpahkan kepada yang lain. Semua ini merupakan ungkapan makna hakiki dari "*katifun*" (ketipung = beban) dan "*kafulun*" (kempul = menanggung) yang kedudukannya merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan; 5) Senyampang hayat masih di kandung badan dan pintu taubat masih terbuka, kiranya belumlah terlambat untuk segera "*angkul*" (angklung = pindah atau hijrah) dari perbuatan yang tidak dibenarkan oleh norma-norma agama atau masyarakat kepada perbuatan yang luhur dan terpuji.

Niat sudah ada, rencana telah tersusun, kegiatan amalillahpun telah dimulai bahkan telah berjalan, namun ketentuan akhir itu tetap berada di dalam kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai hamba yang lemah manusia, inilah makna hakiki dari "qonanga" (kenong = menerima apa adanya). Namun pada akhirnya semua itu akan dapat dilihat dari sejauhmana kemampuan manusia dalam mengendalikan diri dan kepentingannya secara serasi dan seimbang, terutama kesclaraasan dan menjalin hubungan antara manusia dengan Tuhan sebagai pencipta dan antara manusia dengan manusia. Dari uraian ini jelaslah kiranya makna yang hakiki dari peralatan "godanga" (kendang - rentan kendali) dan "usuusun" (usus-usus - dua kolor) sebagai lambang dari *hablum minallah wa hablum minannas*.

#### Simbol dan Makna Permainan Reog Ponorogo

Kesenian Reog memperlihatkan ciri khas kepribadian dan corak kedaerahan. Seni pertunjukan Reog ini dipentaskan dalam bentuk sendratari empat babak yang terdiri dari penari kuda kepeng dua orang, penari barongan seorang, dan penari topeng seorang. Khusus penari topeng ini diantara kelompok kesenian reog ada yang menambah dengan penari topeng potrojoyo dan seorang penari potrotolo.

Dalam keseluruhan permainan Reog Ponorogo mengandung nilai dan makna hidup atau falsafah hidup yang dikembangkan di Ponorogo hal ini bisa diterangkan:

a. Kuda Kepang: Penari kuda kepeng dimainkan oleh laki-laki dua orang ia

menggunakan pakaian dengan motif setengah pria setengah wanita. Hal ini menggambarkan jiwa patriotik masyarakat Ponorogo yang memiliki keuletan dalam sikap tetapi lincah dan teguh dalam bertindak namun pada masa Batore kuda kepeng ini mengalami perubahan. Kuda kepeng yang dimainkan oleh dua orang menjadi dimainkan oleh satu orang, tetapi sekarang kuda kepeng dimainkan oleh wanita seiring dengan emansipasi wanita dengan jumlah keinginan.

b. Reog (Barongan)

Barongan terdiri dari dua bahan yaitu kepala harimau dan burung merak perpaduan dua binatang dimunculkan karakter yang sama sekali berlainan ternyata membuahkan wujud yang indah dengan seni, wibawa, indah, unik dan memukau. Hal ini yang menyentuh seni budayawan untuk melahirkan reog Ponorogo sebagai cita-cita luhur yaitu untuk menyatukan dua yang berbeda menjadi satu pancaran indah dan harmonis. Reog Ponorogo merupakan lambang persatuan yang penuh damai.

Cita-cita ini nampak dalam permainan hidup berkelompok yang menimbulkan rasa satu yang penuh damai. Hal ini terus dan tidak berakhir, di desa-desa masih subur adanya praktek gotong royong contoh kehidupan di atas ini dilambangkan oleh burung merak dengan harimau yang dipancarkan oleh seni budaya daerah yaitu Reog Ponorogo.

c. Topeng Bujangganong

Permainan topeng (Bujangganong) berupa tarian topeng yang terkesan lucu, lincah dan menarik. Hal ini menggambarkan semangat hidup masyarakat Ponorogo yang penuh dengan kegembiraan dan masyarakat Ponorogo mempunyai keyakinan bahwa hidup ini penuh dengan rintangan dan cobaan maka harus dihadapi dengan penuh kesabaran dan keceriaan.

**Simbol dan makna pada tari-tarian Reog**

Tari adalah Gerak-gerak dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai irama tertentu (Suryodiningrat dalam tesis Rofiq, 2002:79). Tari dalam reog digambarkan sebagai berikut: 1) Tari lepas; Tari lepas merupakan simbol kemandirian dan mempunyai makna bahwa dalam hidup ini manusia jangan menggantungkan orang lain; 2) Tari lepas adalah pementasan tari secara sendiri-sendiri, dimana masing-masing peraga menari secara bergantian dan berurutan sesuai pedoman, yaitu tari warok (kolor sakti), Tari jathilan, Tari pujangganong (Ganongan), Tari klanasewandana dan tari barongan. Adapun tari pentul tembem sebagai ilustrasi adegan-adegan di atas sesuai dengan sifatnya yang humoris, sebab tari ini menggambarkan kelucuan serta partisipasi rakyat jelata; 3) Tari Warok Ponorogo; Tarian ini menggambarkan tentang latihan beladiri dengan menampilkan ilmu kanoragan. Tarian ini dilakukan secara berkelompok oleh 8 atau 10 orang warok muda. Oleh karna itu dalam

komposisi tarian ini ada juga pendamping yaitu warok tua yang dianggap sebagai guru. Adapun penyajian warok tua hanya berjalan sebagai pendamping tanpa ada komposisi gerak tertentu; 4) Tari Jathilan; Tarian ini dilakukan secara berpasangan 4-8 penari, penari membawa properti kuda kepang ukuran kecil, gerak-gerakannya menggambarkan seorang prajurit berkuda tapi terkesan feminin, dulu tarian ini dilakukan oleh pria tapi sekarang berubah dimainkan oleh wanita; 5) Tari Bujangganong; Tarian ini dilakukan oleh 1 atau 2 penari dengan gerak-gerak yang lincah lucu dan akrobatik. Tarian ini menggunakan topeng berambut panjang, gigi menyerangai, dan wajah berwarna merah; 5) Tari Klanasewandono; Klanasewandono adalah tarian tunggal dengan karakter gagah dan berwibawa. Tarian ini menggambarkan seorang Raja yang sedang kasmaran dan memimpikan seorang permaisuri. Tarian ini juga menggunakan topeng berwarna merah, berkumis, dan berhidung mancung; 6) Tari barongan; adalah tarian yang penuh akrobatik, gagah dan perkasa, barong juga memakai topeng yang disebut dadak merak. Topeng ini ditarikan dengan cara digigit; 7) Tari utuh atau Merak tarung; Tari utuh atau merak tarung merupakan simbol kebersamaan yang mempunyai makna bahwa dalam hidup ini manusia harus saling tolong menolong. Tari Utuh atau Merak Tarung adalah penampilan reog secara utuh (keseluruhan). Pada tari utuh ini seluruh peraga reog Ponorogo menari bersama-sama kemudian dilanjutkan dengan perang antara barongan dengan barongan



(apabila dalam satu unit terdapat dua atau lebih dadak merak). Perang barongan dengan jatilan, Barongan dengan bujanganong, dan akhirnya barongan dan klonosewandono yang terakhir dengan kekalahan Barongan karena terkena sabotan pecut samandiman, kemudian dilanjutkan dengan tari iring-iringan; 8) Tari iring-iringan: merupakan simbol dari keteraturan atau kedisiplina dan mempunyai makna bahwa Dalam hidup ini manusia harus menghargai waktu dan saling menghormati antar sesama. Tarian ini adalah tarian bersama yang melibatkan semua unsur tari yang ada dalam kesenian Reog Ponorogo. Tarian ini dilakukan secara bersama berdasarkan karakter masing-masing. Tarian ini juga penggambaran dari kebiasaan kesenian Reog yang disajikan dengan cara arak-arakan di jalanan .

### Simpulan

Terdapat jejak ajaran sunan Pasisiran (Sunan Bonang, Sunan Drajad, dan Sunan Kali Jaga) dalam seni tradisi Reog Ponorogo. Jejak ajaran tersebut Nampak dalam: 1) filosofi alat music tradisi (gamelan yang digunakan), 2) filosofi bunyi dari alat music tersebut; 3) demikian juga dalam perangkat seni Tradisi Reog lainnya.

Temuan tersebut memberikan simpulan bahwa, penyebaran Islam pasca masa Sunan Pasisiran tetap menggunakan konsep dakwah

yang terintegrasi dengan budaya setempat. Hal tersebut menandakan bahwa seni tradisi dan sastra merupakan media efektif yang digemakan oleh penyebar agama Islam baik masa Sunan maupun setelahnya.

### Daftar Rujukan

- Dinas Pariwisata dan Seni Budaya Kabupaten Ponorogo, 2004, *Asal-Usul Seni Yang Ponorogo*.
- Dinas Pariwisata dan Seni Budaya Kabupaten Ponorogo, 2004, *Penyelenggaraan Festival Seni Reog Ponorogo Menuju Era Global*.
- Dinas Pariwisata dan Seni Budaya Kabupaten Ponorogo, 2004, *Pesona Grehek Suro di Kabupaten Ponorogo*.
- Djarwanto, 1990, *Pokok-Pokok Riset dan Bimbingan Teknik Penulisan Skripsi*. Yogyakarta.
- Hasanuddin, 1996. *Drama Karya Dalam Tiga Dimensi Kajian Teori Sejarah dan Analisis*. Bandung Angkasa.
- Herusatato, 1987, *Simbolis Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta Hanifida Graha Wijaya.
- Moelyadi, 1986. *Ungkapan Sejarah Keragaman Wengker dan Reog Ponorogo*. Dewan Pimpinan Cabang Pemuda Panca Wima Leguin, Veteran RI Daerah Kabupaten Tingkat II Ponorogo.
- Rofiq Arif, 2002. *Estetika Tari Warok Dalam Perkembangan Budaya Warok di Ponorogo*, Denpasar Universitas Udayana.
- Sarkoni, 1999, *Mistisisme Dalam Perilaku Warok Ponorogo (Sebuah Pendekatan Filosofis)*. Djogja. LAIN Sunan Kalijaga.